

FUNGSI SOSIAL ZIARAH PADA MASYARAKAT JAWA: Analisis Tradisi Ziarah di Wonoyoso

Fikria Najitama

Sekolah Tinggi Agama Islam NU (STAINU) Kebumen
Email: fikria_elhamidie@yahoo.com

For Javanese people, pilgrimage (*ziarah*) is an important part of the ritual of life. Wonoyoso, as part of the Java, also has a strong tradition of pilgrimage. For Wonoyoso people, pilgrimage is not only based on 'tradition', but also includes aspects of rational and emotional value. Thus, pilgrimage is a complex behavior that is not enough to be seen from one aspect only. This study attempted to look at social functions of pilgrimage in Wonoyoso. Thus, this study attempts to understand pilgrimage undertaken by Wonoyoso people by focusing on socio-anthropological aspects. This study results that in the pilgrimage in Wonoyoso have important elements that sustain them: the leader and groups. Moreover, it turns out has a function pilgrimage group integration. This fact can be seen from a system of norms that bind individuals. There are three groups integration: the integration of religious groups (*santia*), the integration of children of the family (*bani*), and the integration of family groups. It proves that the ritual pilgrimage in addition to having a very strong personal implications, but also has a social function. Thus, indirectly pilgrimage is 'tradition' to bind the individual in a social group.

Kata Kunci: ziarah, tradisi, ritual, fungsi sosial, integrasi kelompok

Pendahuluan

Dalam masyarakat Jawa, tradisi ziarah menarik untuk diteliti. Hal ini dibuktikan dengan munculnya beberapa peneliti yang mencoba menjelaskan realitas tersebut. Banyak peneliti yang berusaha menelaah ritual ziarah pada masyarakat Jawa. Mark R. Woodward misalnya, dalam bukunya *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*¹ mencatat beberapa perbedaan dalam tradisi ziarah kubur di makam keluarga keraton Yogyakarta dan tradisi ziarah pada masyarakat Jawa umumnya yang berlaku. Para peziarah, baik di Yogyakarta maupun di masyarakat Jawa, berharap mendapatkan berkah untuk mengatasi berbagai problem hidup yang mereka hadapi. Sebagian peziarah datang untuk memperoleh pengalaman spiritual dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Namun Woodward juga menemukan beberapa perbedaan dari aktivitas ziarah di Jawa. Di Yogyakarta dan Surakarta tujuan para peziarah adalah makam para petinggi kerajaan Mataram. Para peziarah juga harus mematuhi ketentuan yang ditetapkan oleh pengelola makam misalnya hanya boleh berziarah pada hari tertentu atau jam-jam tertentu.

Clifford Geertz dalam karyanya *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* juga menyinggung ziarah dalam tradisi masyarakat Mojokuto. Perihal ziarah kubur yang menjadi fokus penelitian ini, Geertz menuliskan hasil pengamatan khusus bertajuk ‘Pemakaman: Layatan’ yang dituangkan dalam paparannya mengenai Abangan. Geertz dengan sangat teliti mencatat upacara pemakaman mulai dari peran modin, keikutsertaan warga sekitar, letak makam, sampai prosesi pemakaman. Setelah pemakaman, kalangan abangan menggelar *slametan* hingga tujuh hari setelah dari kematian, lalu disusul seratus hari, satu tahun dan seribu hari. Di luar itu, ritual ziarah ke makam dan tabur bunga yang dilakukan oleh anak-anak dari orang tua yang meninggal, terutama setiap ulang tahun kematian. Jika tidak diziarahi atau tidak ada acara tabur bunga, maka anak yang bersangkutan bisa terkena imbasnya, misalnya jatuh sakit atau didatangi arwah orang tua melalui mimpi.³ Namun tidak ada pembahasan khusus yang menjelaskan mengenai ziarah kubur yang dilakukan kaum santri ataupun priyayi dalam paparan Geertz, meskipun ia sedikit menyinggung keterlibatan kaum santri dalam ritual ziarah yang dilakukan kaum abangan.

Kajian mengenai ziarah juga dilakukan oleh Nur Syam terkait dengan makam ketika meneliti persoalan Islam pesisir. Menurutnya, makam yang tidak hanya dimaksudkan sebagai tempat untuk menyimpan mayat tetapi juga tempat untuk berkumpul, berdoa dan

¹ Mark R. Woodward (2008) *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. terj. Hairus Salim HS. Yogyakarta: LKiS.

² Mark R. Woodward. *Islam Jawa ...*, h. 256-268.

³ Clifford Geertz (1981) *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, h. 97.

mencari berkah. Nur Syam menyebut beberapa makam di Pesisir Utara Jawa Timur yang dinilai sebagai tempat keramat, antara lain kompleks pemakaman Sunan Ampel di Surabaya, makam Putri Suwari di Leran, makam Malik Ibrahim dan Giri di Gresik, Sunan Drajat di Paciran dan Sunan Bonang di Tuban.⁴ Makam-makam keramat itu dipelihara dengan baik dan selalu ramai didatangi oleh para peziarah. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai sarana ritual keagamaan tetapi juga medan ekonomi. Beberapa makam dikelilingi dengan sejumlah pedagang yang dikunjungi banyak orang di sela-sela ziarah.

Selain itu terdapat artikel menarik tentang ziarah yang ditulis oleh Jamhari yang berjudul *The Meaning Interpreted: The Concept of Barakah in Ziarah*. Artikel ini mengungkap bahwa *barakah* merupakan elemen orientasi penting dalam ritual ziarah. Menarik mencermati persoalan *barakah* yang dalam konsepsi Jamhari merupakan ‘basis ideologi’ untuk menjelaskan mengenai persoalan ziarah.⁵ Bagi para peziarah, mengunjungi tempat keramat merupakan ritus untuk *ngalap barakah*. Akan tetapi terdapat perbedaan dalam memahami siapa yang memberi *barakah*. Sebagian memahami bahwa barakah merupakan *pahala (God’s Reward)* yang didapat melalui *wali*, sedangkan sebagian yang lain memahami bahwa *barakah* merupakan pemberian langsung dari wali

Ziarah merupakan salah satu ritual yang umum dilakukan oleh masyarakat muslim. Tidak hanya di Indonesia, ritual ziarah juga dilakukan oleh masyarakat diberbagai negara muslim.⁶ Secara sederhana, ziarah merupakan aktivitas mengunjungi tempat yang oleh pandangan umum masyarakat (peziarah) biasanya diyakini mengandung unsur-unsur sakral, keramat, dan suci.⁷ Objek paling umum yang dijadikan tujuan adalah wali, para syuhada, pendiri ordo sufi, raja dan tokoh-tokoh masyarakat. Beberapa ritus yang dilakukan saat ziarah biasanya berupa membaca *tahlil, al-fatihah*, menabur bunga, dan membawa sesaji. Ritual tersebut umum dilakukan oleh peziarah dihampir seluruh makam yang dianggap *keramat*.⁸

Sebagai salah satu wilayah yang masih dalam lingkup masyarakat Jawa, Wonoyoso juga mewarisi ritual-ritual yang ditujukan terhadap tempat keramat. Menurut Woodward, *kramatan* biasanya merupakan suatu makam suci atau tempat keramat lainnya dimana bisa menjadi tempat memohon dengan khusus.⁹ Terkait dengan tempat keramat, Wonoyoso

⁴ Nur Syam (2005) *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS, h. 140.

⁵ Jamhari (2001) “The Meaning Interpreted: The Concept of Barakah in Ziarah”. Jurnal *Studia Islamika* Vol. 8, No. 1, h. 121.

⁶ Lihat, Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot (ed.) (2007) *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, terj. Jean Coteau, dkk. Jakarta: Serambi.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1988) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, h. 1018.

⁸ Mark R. Woodward (2008) *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim HS. Yogyakarta: LKIS, h. 265.

⁹ Mark R. Woodward. *Islam Jawa...* h. 258.

mempunyai satu kawasan keramat yang menjadi tempat ziarah. Akan tetapi pemahaman keramat tidaklah terkait dengan tempat suci atau makam suci yang kemudian ‘dikeramatkan’ dengan luar biasa. Makam menjadi keramat bagi masyarakat Wonoyoso hanya sebagai makna bahwa tempat tersebut merupakan kawasan yang dihormati. Hal ini dikarenakan makam merupakan tempat pemakaman bagi keluarga dan leluhur.

Masyarakat Wonoyoso yang sebagian besar didominasi oleh kalangan santri, mempunyai tradisi untuk melakukan ziarah di makam. Ritual ini dilakukan baik secara individu maupun berkelompok. Biasanya para peneliti cenderung melihat aktivitas ziarah dari ritualnya, yang kemudian hanya menggunakan perangkat antropologi. Namun dalam tradisi masyarakat tertentu, ternyata ritual ziarah juga seringkali dilakukan secara berkelompok sebagaimana di Wonoyoso. Ziarah berkelompok ini tentunya mempunyai logika perilaku dan fungsi sosial tertentu.

Faktor dominasi santri dalam masyarakat Wonoyoso menjadi alasan mengapa penelitian mengenai fungsi sosial menjadi penting. Penelitian Geertz yang merupakan karya luar biasa mengenai antropologi Jawa hanya memfokuskan pada perilaku ziarah yang dilakukan oleh para abangan. Hal ini tentunya hanya melihat salah satu varian dari modelnya, dan mengesampingkan perilaku ziarah yang ternyata juga dilakukan oleh kalangan santri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka menarik untuk meneliks fungsi sosial ziarah masyarakat Wonoyoso. Penelitian ini akan berusaha memahami ziarah yang dilakukan oleh masyarakat Wonoyoso dengan mefokuskan pada aspek sosialnya. Adapun fokus masalah yang akan diteliti adalah bagaimana ritual ziarah di Wonoyoso? dan bagaimanakah fungsi sosial ziarah bagi masyarakat Duku Wonoyoso?

Penelitian ini bertujuan untuk sebagai model pendekatan sosiologis dalam penelitian mengenai ritual ziarah. Mengungkap faktor sosiologis dari ritual ziarah menjadi penting, karena selama ini ritual ziarah seringkali ditinjau dari segi normatif dan antropologis saja. Dengan tinjauan normatif, maka persoalan ziarah berujung pada persoalan hukum yang seringkali mengabaikan fungsi-fungsi ritual ziarah. Adapun dengan pendekatan antropologis biasanya lebih merujuk pada bagaimana ritual ziarah dilakukan serta makna yang didapatinya. Namun dengan pendekatan sosiologis ingin melihat perspektif implikasi sosial yang muncul dari pelaksanaan ziarah. Dari penelitian model ini diharapkan akan menemukan faktor positif dari ritual ziarah secara sosiologis, yang kemudian dapat dijadikan perspektif tambahan dalam melihat aspek normatif hukum supaya lebih komprehensif.

Kerangka Teori

Ziarah bagi masyarakat Jawa secara sederhana merupakan aktivitas mengunjungi makam. Bagi masyarakat Jawa, ziarah merupakan tindakan yang sangat penting, khusus-

nya ziarah kepada leluhur dan nenek moyangnya. Tindakan ziarah dilaksanakan oleh seluruh struktur masyarakat Jawa, terlepas dia seorang –meminjam kategori Geertz– abangan, priyayi ataupun santri.¹⁰ Walaupun dalam pelaksanaannya ketiga varian tersebut mempunyai motivasi yang berbeda, namun hal tersebut mengindikasikan pentingnya ziarah dalam kultur masyarakat Jawa, termasuk bagi masyarakat Wonoyoso.

Untuk menganalisis fungsi sosial dari aktivitas ziarah di Wonoyoso, maka akan digunakan teori struktural fungsional. Teori struktural fungsional melakukan analisis dengan melihat masyarakat sebagai suatu sistem dari interaksi antar manusia dan berbagai institusinya, dan segala sesuatunya disepakati secara konsensus, termasuk dalam hal nilai dan norma. Teori struktural fungsional menekankan pada harmoni, konsistensi, dan keseimbangan dalam masyarakat.

Parson menjelaskan bahwa struktur sosial atau subsistem masyarakat menggambarkan sejumlah fungsi utama yang mendasarinya. Fungsi-fungsi ini terdiri atas: *Pertama*, integrasi (sistem sosial didasarkan pada norma-norma yang mengikat individu dengan masyarakatnya melalui integrasi normatif). *Kedua*, pola pertahanan (sistem budaya nilai-nilai dan nilai generalisasi). *Ketiga*, pencapaian tujuan (sistem kepribadian). *Keempat*, adaptasi (organisasi perilaku –basis peran dan sistem ekonomi).¹¹

Selain itu, karena penelitian ini berusaha melihat ritual ziarah, dengan demikian pendekatan antropologi juga sangat penting untuk digunakan. Ritual ziarah merupakan salah satu bentuk dari kebudayaan. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti merujuk pada Koentjaraningrat dalam melihat wujud kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat, wujud kebudayaan terdiri dari tiga bagian, yaitu: *Pertama*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan sebagainya. *Kedua*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. *Ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.¹²

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosio-antropologis¹³, karena penelitian ini berusaha memotret apa adanya tentang dimensi-dimensi sosial

¹⁰ Lihat, Clifford Geertz (1981) *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

¹¹ Graham C. Kinloch (2005) *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosial*, terj. Dadang Kahmad. Bandung: Pustaka Setia, h. 189.

¹² Koentjaraningrat (1987) *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, h. 5.

¹³ Mengenai Kajian Pendekatan Antropologis, lihat, David N. Gellner. “Pendekatan Antropologis” dalam Peter Connolly (2002) *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: LKIS, h. 15-62.

serta ritual dan tradisi ziarah yang telah berlangsung lama dan diikuti banyak orang. Penelitian ini mengambil objek di Wonoyoso. Pemilihan Wonoyoso sebagai objek didasari atas aspek historis dan sosiologis. Dari aspek historis, Wonoyoso merupakan pusat awal berdirinya gerakan Nahdlatul Ulama di Kebumen. Sedangkan aspek sosiologis didasarkan pada realitas banyaknya santri yang ada di Wonoyoso karena terdapat tiga Pondok Pesantren. Adapun subjek penelitian adalah para peziarah yang berasal dari Wonoyoso beserta tokoh agama setempat.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dan didesain dengan pendekatan kualitatif. Disebut deskriptif, karena ia menggambarkan fenomena apa adanya, perkembangan yang tengah terjadi, trend yang mengemuka, dan pendapat yang muncul, baik yang berhubungan dengan masa sebelumnya maupun masa sekarang. Sedangkan pendekatan kualitatif dipakai karena objek penelitian berupa gejala atau proses yang sulit diangkakan, yang lebih mudah dijelaskan dengan deskripsi kata-kata sehingga dinamikanya dapat ditangkap secara lebih utuh.

Teknik utama pengumpulan data adalah dengan observasi dan wawancara mendalam. Dalam hubungan ini teknik wawancara tak-berstruktur digunakan karena dapat lebih bebas dan leluasa dalam mengungkap pemahaman-pemahaman mereka. Wawancara mendalam diajukkan kepada peziarah dan tokoh masyarakat.

Metode pengamatan terlibat atau observasi langsung juga digunakan, untuk melihat dari dekat fakta-fakta dan bentuk-bentuk ritual yang dilakukan para peziarah. Observasi dilaksanakan dalam beberapa tahap. Tahap pertama yakni studi pendahuluan, untuk menelusuri data-data awal. Observasi kedua dilakukan secara langsung yang mana peneliti langsung dan berada di lokasi untuk melihat secara komprehensif keberadaan mereka di makam. Observasi tahap akhir dilakukan untuk mengadakan penajaman data dan *cross-check*.

Hasil dan Analisis Penelitian

1. Sketsa Singkat Wonoyoso

Wonoyoso merupakan sebuah dukuh¹⁴ yang berada di Kabupaten Kebumen. Secara wilayah, Dukuh Wonoyoso masuk dalam Kelurahan Bumirejo, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen, Propinsi Jawa Tengah. Dukuh Wonoyoso berbatasan dengan Dukuh Gunung Muji di sebelah Barat, Desa Karangari di sebelah utara, Desa Kawedusan di sebelah timur, dan Dukuh Kolopaking di sebelah selatan.¹⁵

Wonoyoso merupakan daerah yang cukup maju bila dilihat dari faktor lembaga pendidikan yang ada. Meskipun mempunyai wilayah geografis yang tidak begitu luas,

¹⁴ Dukuh merupakan dusun atau kampung kecil yang merupakan bagian dari desa. Lihat, <http://kamusbahasaIndonesia.org/dukuh>. Diakses 10 Januari 2013.

¹⁵ Wawancara dengan Joko Wardjo (Ketua RW. V) pada tanggal 10 Januari 2013.

namun di Wonoyoso terdapat sekolah formal yang lengkap. Terdapat satu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD Melati), tiga buah Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK Tarbiyatul Masyitoh, RA Salafiyah, TK Aisyiyah), satu SD (SD Negeri Bumirejo IV), dua MTs (Mts Salafiyah dan MTs Negeri 2), tiga Sekolah Menengah Atas yakni (MA Salafiyah, SMK Ma'arif 1, dan MAPK Ma'arif).¹⁶

Bagi masyarakat Kebumen, Wonoyoso juga seringkali disebut dengan daerah santri. Hal ini dikarenakan banyaknya pondok pesantren di dalam wilayahnya. Terdapat tiga pesantren di Wonoyoso, yakni Pondok Pesantren Salafiyah, Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum, dan Pondok Pesantren Al-Hidayah. Dengan adanya pondok pesantren tersebut, lingkungan Wonoyoso terdapat banyak pendatang yang bila dikalkulasi lebih banyak dibandingkan dengan jumlah warga masyarakat asli Wonoyoso.

Selain itu, terdapat satu masjid yang menjadi pusat kegiatan masyarakat Wonoyoso. Masjid merupakan elemen pemersatu keberadaan warga masyarakat dan pondok-pondok pesantren di Wonoyoso. Masjid tersebut berada di kompleks Pondok Pesantren Salafiyah dan bersebelahan dengan makam Wonoyoso. Di masjid inilah semua kegiatan keagamaan bersama masyarakat Wonoyoso dilakukan, seperti Shalat Juma't, shalat 'id, peringatan hari besar Islam, dan sebagainya.

Biasanya makam sering dikesankan sebagai tempat yang gelap, seram dan berada di pinggirian atau di sudut terluar dari suatu perkampungan. Akan tetapi, di Wonoyoso, makam justru berada di tengah-tengah kawasan yang ditinggali warga, bahkan dibuatkan tempat khusus yang letaknya cukup strategis dan mudah dijangkau warga sekitar. Makam Wonoyoso juga jauh dari gelap dan menyheramkan, karena tidak terdapat pohon-pohon besar. Selain itu, meskipun banyak *kijing* dan patok-patok makam yang tidak teratur, namun kebersihan makam cukup terjaga. Hal ini mungkin karena adanya orang-orang yang dipekerjakan oleh masjid dan warga untuk membersihkan makam secara rutin.

2. Ziarah dalam Masyarakat Dukuh Wonoyoso

a. Ritual Ziarah

Ziarah telah menjadi bagian dari aktivitas keagamaan yang dianggap penting oleh masyarakat. Secara sederhana, ziarah merupakan aktivitas mengunjungi makam atau tempat yang oleh pandangan umum masyarakat (peziarah) biasanya diyakini mengandung unsur-unsur sakral, keramat, dan suci. Istilah makam dalam bahasa Indonesia dimaksudkan sebagai tempat peristirahatan terakhir dari manusia setelah meninggal dunia. Menurut Nur Syam, dalam tradisi ziarah, pemakaian istilah makam dan kuburan sering dibedakan. Kuburan sering dikaitkan dengan tempat menyimpan jenazah orang biasa. Sementara istilah makam, dimaksudkan dengan tempat menyimpan jenazah orang wali,

¹⁶ Wawancara dengan Joko Wardjojo (Ketua RW. V) pada tanggal 10 Januari 2013.

orang suci atau tokoh masyarakat.¹⁷ Menarik mencermati temuan Nur Syam, akan tetapi dalam konstruksi masyarakat Wonoyoso, makam dan kuburan menjadi istilah yang mempunyai kesamaan arti.

Menurut Hughes, ritual umum yang dilakukan dalam ziarah di makam-makam adalah membaca al-Fatihah (yang biasanya dipimpin oleh seorang ahli), membakar kemenyan, sesajen makanan, dan daun bunga.¹⁸ Gambaran Hughes mengenai ritual umum memang tidak salah, karena dalam beberapa ritus ziarah dibeberapa kawasan masih terdapat unsur-unsur tersebut. Akan tetapi bila dipakai dalam melihat ritual ziarah di Wonoyoso, maka hanya membaca al-Fatihah dan do'a-do'a saja yang nampak. Adapun unsur ritual membakar kemenyan, sesajen makanan, dan daun bunga tidak didapat.

Aktivitas ziarah yang dilakukan di Wonoyoso biasanya diawali dengan peziarah mengucapkan *salām* kepada ahli kubur. *Salām* biasanya diucapkan sebelum masuk ke area makam ataupun sebelum melakukan ritual disisi makam yang dituju. Bila peziarah adalah rombongan yang terdiri dari banyak orang, maka '*imām*' (kyai, kepala keluarga, tokoh masyarakat, atau seseorang yang dipilih oleh kelompok ziarah) yang kemudian memandu dalam *salām* kepada para ahli kubur.

Setelah membaca *salām*, kemudia imam memimpin dalam membaca dan 'mengirim *al-fātiḥah*'. Bacaan al-Fatihah biasanya ditujukan pertama kali kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarga, sahabat dan sebagainya. Adapun setelah pembacaan beberapa kali, baru kemudian membaca al-Fatihah yang khusus ditujukan kepada keluarga atau makam khusus yang diziarahi. Setelah ritual ini selesai, kemudian imam memimpin bacaan *tahlil*, mulai dari membaca surat al-Fatihah sampai selesai do'a. Setelah do'a selesai dipanjatkan dengan dipimpin oleh imam, maka selesai prosesi ziarah dilaksanakan. Meskipun demikian, biasanya terdapat beberapa peziarah yang kemudian melanjutkan dengan membaca al-Qur'an, khususnya surat Yasin.

b. Waktu Ziarah

Dalam konstruksi pemahaman masyarakat Wonoyoso, semua waktu adalah baik. Hal ini tentunya berbeda dengan pemahaman sebagian masyarakat Jawa lainnya yang mengungkapkan adanya hari *nahas*. Dalam konstruksi masyarakat desa Sruweng (desa yang berada di barat kota Kebumen) misalnya, yang menganggap bahwa pernikahan tidak boleh dilaksanakan pada bulan Sura (Muharram), karena itu bisa berakibat pada hal-hal yang tidak diinginkan. Hal ini bagi masyarakat Dukuh Wonoyoso tidak berlaku lagi, hal ini diindikasikan dari tidak adanya lagi persoalan perhitungan hari dalam pelaksanaan kegiatan, termasuk pernikahan.

¹⁷ Nur Syam. *Islam Pesisir...*, h. 139.

¹⁸ Mark R. Woodward. *Islam Jawa...*, h. 265.

Meskipun persoalan waktu tidak lagi menjadi persoalan dalam aktivitas religius, namun ternyata masyarakat Wonoyoso mempunyai beberapa waktu-waktu yang khusus dalam aktivitas ziarah. Adapun waktu yang sering dijadikan pilihan dalam berziarah adalah: *Pertama*, ziarah hari Jum'at. Aktivitas ziarah pada hari Jum'at dilaksanakan oleh masyarakat Wonoyoso setelah mereka melaksanakan shalat Jum'at di masjid. Ziarah ini hanya dilakukan oleh para laki-laki, karena hanya laki-laki yang melaksanakan Shalat Jum'at di Wonoyoso. Menurut Atam Ruba'i, ritual ziarah pada hari Jum'at merupakan aktivitas mingguan yang dilakukannya. Selain karena pemahaman bahwa hari Jum'at merupakan hari yang paling baik, pada hari tersebut juga bertepatan dengan aktivitasnya di masjid.¹⁹ Jadi secara tidak langsung, ziarah merupakan aktivitas 'mampir' ke makam setelah melakukan Shalat Jum'at di masjid. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Agus Salim yang menganggap bahwa ziarah pada hari Jum'at yang dia lakukan merupakan sarana mendo'akan arwah keluarganya yang telah meninggal. Bagi Agus Salim, ziarah merupakan ritual untuk mengirim do'a dan sarana interaksinya dengan arwah para leluhur. Adapun pemilihan hari Jum'at adalah asas kepraktisan saja karena sekalian menunaikan ibadah Shalat Jum'at.²⁰

Kedua, ziarah bulan *Ruwah*. Aktivitas ziarah ini dilakukan oleh masyarakat Wonoyoso menjelang bulan puasa. Bagi masyarakat Wonoyoso, penting sekali ziarah pada bulan *Ruwah*, karena pada bulan tersebut merupakan bulan yang baik untuk mendoakan ahli kubur. Tidak ada pemilihan hari atau tanggal dalam pelaksanaan ziarah pada bulan *Ruwah*, namun umumnya masyarakat memandang hari libur (seperti hari Minggu) sebagai hari yang tepat untuk ziarah. Hal ini dikarenakan pada hari liburlah seluruh keluarga dapat berkumpul dan bersama-sama pergi ke makam keluarga. Pada momen ziarah bulan *Ruwah*, biasanya keluarga berkumpul di rumah pusaka (rumah pusat peinggalan keluarga). Selain itu, momen ziarah bulan *Ruwah* bukan hanya diikuti keluarga yang domisili di Wonoyoso, namun juga yang domisili di luar Wonoyoso. Para perantauan ataupun keluarga yang memiliki leluhur yang dimakamkan di Wonoyoso biasanya menyempatkan pulang untuk bergabung bersama. Dalam momen ziarah bulan *Ruwah* ini, nampak seperti reuni keluarga besar dari keturunan tertentu (biasanya masyarakat menamapi dengan '*bani*').²¹

¹⁹ Wawancara dengan H. Atam Ruba'i (tokoh masyarakat Wonoyoso) pada tanggal 15 Januari 2012.

²⁰ Wawancara dengan H. Agus Salim Chamidi (tokoh masyarakat dan ustadz di Madrasah Salafiyah) pada tanggal 16 Januari 2012.

²¹ Wawancara dengan H. Agus Salim Chamid (tokoh masyarakat dan ustadz di Madrasah Salafiyah) pada tanggal 16 Januari 2012. Agus Salim Chamidi mengungkapkan, di Dukuh Wonoyoso terdapat beberapa keluarga besar (*bani*) yang merupakan bagian dari keturunan tertentu, seperti Bani Ishak, Bani Ilyas, Bani Yudotaruno, dan sebagainya. Mereka merupakan bagian dari keturunan yang memiliki pengaruh pada masa terdahulu,

Ketiga, ziarah *khaul*. *Khaul* merupakan kegiatan yang dilakukan setahun sekali untuk memperingati meninggalnya seseorang. Dalam konstruksi masyarakat, *khaul* biasanya dipakai untuk memperingati meninggalnya tokoh dan sosok yang dianggap istimewa. Di Wonoyoso, aktivitas *khaul* dilaksanakan setiap bulan Dzulhijjah. Peringatan *khaul* ini merupakan peringatan atas meninggalnya Syaikh Akhmad Nasuha yang merupakan tokoh agama masyarakat yang memiliki peran penting dalam berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah. Dalam kesempatan acara ziarah *khaul* ini, tidak hanya masyarakat Wonoyoso saja yang datang, namun juga dari daerah-daerah lain yang merupakan santri ataupun alunmi dari Pondok Pesantren dan Sekolah Salafiyah.

Keempat, ziarah bulan Syawwal dan Dzulhijjah. Ziarah ini dilakukan setelah masyarakat menunaikan shalat Idul Fitri atau Idul Adha. Ziarah ini mirip dengan model ziarah pada hari Jum'at, dimana dilaksanakan setelah melakukan aktivitas di masjid. Namun hal yang membedakan, ziarah ini diikuti oleh seluruh keluarga, baik laki-laki, perempuan dan anak-anak. Pada momen ini, makam Wonoyoso biasanya penuh sesak oleh peziarah.

Kelima, ziarah waktu khusus. Ziarah ini biasanya dilakukan oleh keluarga ketika akan melakukan acara tertentu. Sebagaimana dikemukakan oleh Agus Salim, biasanya ketika sebuah keluarga akan menunaikan hajat, seperti menunaikan ibadah haji, maka keluarga akan melakukan ziarah dahulu ke makam leluhurnya. Demikian juga, para perantau yang jarang pulang juga biasanya menyempatkan diri untuk berziarah kepada keluarga ataupun leluhurnya ketika pulang ke Wonoyoso. Hal ini merupakan bentuk interaksi yang lazim sebagai bentuk penghormatan kepada leluhurnya dengan mengirim do'a saat berziarah.²²

3. Unsur Esensial dalam Ziarah

Sebelum acara ziarah dilaksanakan di makam, biasanya para pelaku akan berkumpul dahulu pada suatu tempat. Pada ziarah *Ruwah* (bulan Sya'ban), pusat berkumpul sebelum acara ziarah berada di rumah pusaka keluarga. Secara sederhana, rumah pusaka merupakan rumah leluhur *pancer* keluarga. Ditempat inilah seluruh keluarga *trah* berkumpul sebelum ziarah. Acara yang biasanya dilakukan sebelum ziarah berupa masak bersama menyiapkan makanan yang akan disantap bersama setelah acara ziarah selesai.

Adapun pada ziarah *khaul*, pusat dari kegiatan adalah masjid. Masyarakat Wonoyoso yang ditambah dengan santri dan alunmi Salafiyah berkumpul bersama di masjid sebelum acara di mulai. Kemudian, ketika ziarah sudah dimulai, biasanya terdapat beberapa kali tahap ziarah. Hal ini dikarenakan kapasitas makam yang tidak mencukupi. Pemusatan masjid sebagai tempat sebelum pelaksanaan ziarah juga nampak ketika ziarah Jum'at dan ziarah *id*.

²² Kelima model ini merupakan klasifikasi hasil wawancara dengan H. Agus Salim Chamidi (tokoh masyarakat dan ustadz di Madrasah Salafiyah) pada tanggal 16 Januari 2012.

Unsur esensial dari pelaksanaan ziarah adalah pimpinan. Pimpinan yang dimaksud di sini adalah imam ziarah yang mempunyai kapasitas sebagai *pancer* dalam keluarga. Dalam struktur ziarah *khaul*, pimpinan dipegang oleh kepala keluarga *ndalem* (keturunan langsung Syaikh Nasuha). Pimpinan inilah yang kemudia menjadi imam dalam pelaksanaan *khaul*. Adapun dalam pelaksanaan ziarah *Ruwah*, pimpinan adalah kelompok *trah* yang dipandang tertua dan yang menjaga rumah pusaka. Sedangkan dalam ziarah lainnya, pimpinan dipegang oleh kepala keluarga yang dalam hal ini adalah bapak (laki-laki).

Unsur penting lainnya adalah pusat tujuan ziarah. Dalam pelaksanaan ziarah, makam yang dituju biasanya merupakan makam yang dipandang paling inti dari keluarga. Dalam ziarah *khaul*, inti makam yang dituju adalah makam Syaikh Nasuha yang merupakan inti makam. Dengan demikian, imam ziarah akan berada di samping makam tersebut selama aktivitas ziarah, memimpin jalannya ziarah. Adapun dalam ziarah *Ruwah*, pusat dari makam adalah leluhur langsung yang paling tua. Demikian juga dalam pelaksanaan ziarah *id* dan ziarah waktu tertentu, yang sama memposisikan makam tertua sebagai inti posisi ziarah.

Adapun unsur lainnya adalah pelaku ziarah. Dalam pelaksanaan *khaul*, ziarah diikuti oleh seluruh warga Wonoyoso dan kemudian ditambah oleh keluarga santri dan alunmi Salafiyah. Ziarah ini merupakan ziarah tahunan yang melibatkan banyak orang. Adapun ziarah *ruwah*, diikuti oleh satu *trah* dari sebuah keluarga besar. Pada umumnya, para anggota *trah* yang berada di luar kota, berbondong-bondong pulang untuk ikut berkumpul bersama di rumah pusaka yang kemudian dilanjutkan dengan ziarah ke makam. Sedangkan dalam ziarah *id* dan ziarah waktu tertentu, hanya diikuti oleh keluarga kecil. Dengan demikian, hanya diikuti oleh isteri dan anak-anaknya.

4. Ziarah dan Integrasi Kelompok

Ziarah bagi masyarakat Wonoyoso merupakan bagian dari tradisi yang berkembang lama. Meskipun terdapat landasan normatif yang menganjurkan pelaksanaan ziarah, namun nampaknya hal tersebut bukanlah sebagai motivator dalam pelaksanaannya. Bila dititik dari perilaku sosial *ala* Weber, ziarah merupakan perilaku yang kompleks dan tidak bisa dimasukkan dalam empat tipe secara simplistik. Karena ternyata perilaku sosial ziarah mengandung unsur-unsur tertentu dalam tipologi Weber. Sebagaimana diketahui, ziarah merupakan perilaku yang menerima arahnya dari tradisi (kelakuan tradisional). Namun demikian, ziarah bukanlah perilaku rutin tanpa motivasi, namun memiliki arah rasional yang akan dituju. Selain itu, perilaku ziarah juga memiliki orientasi nilai yang jelas dan memiliki pengaruh emosional di dalamnya. Dengan demikian, perilaku ziarah pada masyarakat nampaknya merupakan kompilasi dari tipe-tipe perilaku sosial yang memiliki aspek yang kompleks.

Ziarah bagi masyarakat Wonoyoso yang sudah menjadi tradisi berimplikasi adanya sanksi sosial yang muncul bagi individu-individu yang tidak melakukan aktivitas ziarah dan adanya 'label' positif kepada para individu yang rajin melakukan ziarah. Sanksi sosial yang muncul dalam aktivitas ziarah memiliki bentuk yang beragam. Meskipun sanksi ini hanya sekedar 'ungkapan' yang kadangkala tidak memiliki implikasi sosial yang kuat, namun hal ini mengindikasikan pentingnya ritual ziarah dalam masyarakat. Terkait dengan ketidak-ikutan dalam ziarah *khaul* misalnya, masyarakat biasanya menyindir dengan perkataan yang mengindikasikan individu tersebut berbuat sesuatu yang 'tidak selayakya'. Ungkapan sindiran yang muncul biasanya '*ra takdim*' atau '*santrine wis ilang*' yang merupakan sindiran atas ketidakhadirannya dalam momen ziarah *khaul*.²³

Adapun dalam konteks ziarah *ruwah* ataupun dalam momen tertentu, sanksi sosial yang berupa sindiran biasanya muncul dalam rangka mempertanyakan eksistensinya dalam keluarga. Hal ini dikarenakan momen ziarah *ruwah* dan momen tertentu merupakan ajang berkumpulnya keluarga. Dengan ketidakhadirannya dalam ritual ziarah, secara otomatis dia tidak berkumpul dengan segenap anggota keluarga besarnya.

Dari hal tersebut, ziarah di Wonoyoso nampak mempunyai fungsi integrasi kelompok. Paling tidak ada tiga model integrasi yang tertangkap, yaitu: *Pertama*, Integrasi kelompok santri. Integrasi ini nampak dalam aktivitas ziarah *khaul*. Dengan pelaksanaan ziarah yang dilakukan oleh seluruh keluarga santri dan alumni Salafiyah, nampak upaya untuk mengukuhkan fungsi integrasi sosial didalamnya. *Kedua*, integrasi kelompok *bani*. Ziarah yang dilakukan masyarakat Wonoyoso pada saat bulan *Ruwah* mengindikasikan integrasi ini. Seluruh bagian dari keluarga besar (biasanya dinamakan dengan *bani*) berkumpul di rumah pusaka masing-masing. Peserta dari ziarah ini tidak hanya berasal dari masyarakat Wonoyoso yang tinggal di Wonoyoso, namun juga masyarakat Wonoyoso yang tinggal di perantauan. Mereka biasanya pulang dan berkumpul bersama serta melakukan ziarah di makam leluhurnya. *Ketiga*, integrasi kelompok keluarga. Model integrasi ini berbeda dengan *bani*. Bila integrasi *bani* meliputi keluarga besar (terdiri atas beberapa keluarga yang dihubungkan dengan kesatuan leluhur), namun integrasi keluarga hanya terkait dengan sekup keluarga kecil (satu keluarga yang terdiri atas bapak, ibu dan anak-anaknya). Model integrasi keluarga ini nampak dari ziarah yang dilakukan pada waktu tertentu, seperti pada saat akan menunaikan ibadah haji dan sebagainya.

Kesimpulan

Ritual ziarah bagi masyarakat Wonoyoso memang sudah menjadi bagian penting. Meskipun terdapat landasan normatif dalam agama, namun masyarakat Wonoyoso

²³ Wawancara dengan H. Agus Salim Chamidi (tokoh masyarakat dan ustadz di Madrasah Salafiyah) pada tanggal 16 Januari 2012.

sepertinya tidak hanya berpijak dari hal tersebut. Demikian juga ketika menilik ziarah dari aspek perilaku, nampaknya ziarah tidak hanya dilandasi oleh perilaku tradisi saja, namun memuat juga aspek rasional, nilai dan emosi. Dengan demikian, perilaku ziarah merupakan perilaku yang kompleks yang tidak cukup dilihat dari satu aspek saja.

Dalam pelaksanaan ziarah, unsur penting pendukungnya terdiri dari adanya pimpinan, pusat pancar, dan kelompok. Ketiga hal inilah yang muncul sebagai struktur nampak dari ziarah di Wonoyoso. Selain itu, ziarah ternyata mempunyai fungsi integrasi kelompok. Kenyataan ini dapat dilihat dari adanya sistem norma yang mengikat individu-individu didalamnya. Ada tiga integrasi kelompok yang muncul, yakni integrasi kelompok santri, integrasi kelompok *bani*, dan integrasi kelompok keluarga. Hal ini membuktikan bahwa ritual ziarah selain mempunyai implikasi personal yang sangat kuat, namun juga mempunyai fungsi sosial. Dengan demikian, tradisi ziarah secara tidak langsung merupakan 'tradisi' untuk mengikat para individu dalam konstruksi kelompok.

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian sosial terkait dengan persoalan ziarah. Pemilihan Wonoyoso merupakan bentuk model sebuah daerah santri saja yang melaksanakannya ziarah. Meskipun di daerah lain aktivitas ziarah mungkin juga memiliki kesamaan, hal ini menurut peneliti, hasil penelitian ini juga bisa dijadikan perspektif untuk memahami. Hal penting dari penelitian ini adalah ingin memberi gambaran terkait dengan adanya faktor sosial yang muncul dari aktivitas ziarah. Tentunya hal ini sebagai aspek untuk melengkapi penelitian normatif dan antropologis supaya bisa menganalisis persoalan aktivitas ziarah masyarakat dengan lebih komprehensif.[]

Bibliografi

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1988) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Geertz, Clifford (1981) *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Gellner, David N. (2002) "Pendekatan Antropologis" dalam Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: LKIS.
- Jamhari (2001) "The Meaning Intepreted: The Concept of Barakah in Ziarah" dalam *Jurnal Studia Islamika* Vol. 8, No. 1.
- Kinloch, Graham C. (2005) *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosial*, terj. Dadang Kahmad, Bandung: Pustaka Setia.
- Koentjaraningrat (1987) *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia.

- Loir, Henri Chambert dan Claude Guillot (ed.), (2007) *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, terj. Jean Coteau, dkk. Jakarta: Serambi.
- Syam, Nur (2005) *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS.
- Veeger, K. J. (1993) *Realitas Sosial*, Jakarta: Gramedia.
- Woodward, Mark R. (2008) *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim HS, Yogyakarta: LKiS.
- <http://kamusbahasaIndonesia.org/dukuh>. Akses 15 Januari 2013.
- Wawancara dengan Joko Wardoyo (Ketua RW. V) pada tanggal 10 Januari 2012.
- Wawancara dengan H. Atam Ruba'i (Tokoh Masyarakat) pada tanggal 15 Januari 2012.
- Wawancara dengan H. Agus Salim Chamidi (Tokoh Masyarakat dan Ustadz di Madrasah Salafiyah) pada tanggal 16 Januari 2012.